

Gambaran Jenis dan Lokasi Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) yang Ditangani di Kota Kendari Tahun 2024

Overview of Types and Locations of Rabies-Transmitting Animal Bites (RTAB) Handled in Kendari City in 2024

Irma^{1*}, Harleli²

¹ Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

² Prodi S1 Gizi Fakultas Kesehatan masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

INFO ARTIKEL

Submitted:
11 Maret 2026
Accepted:
02 September 2026
Publish Online:
September 2026

Kata Kunci:

HPR, GHPR, gigitan, anjing, kucing

Keywords:

RTA, RTAB, bites, dogs, cats

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Abstrak

Latar Belakang: Rabies merupakan salah satu penyakit zoonosis yang ditularkan ke manusia melalui gigitan atau goresan atau jilatan (pada kulit yang rusak atau selaput lendir) dari hewan yang terinfeksi. Rabies telah endemis di berbagai daerah di Indonesia. Jika kasus rabies tidak ditangani, gigitan hewan rabies dapat menyebabkan kematian. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang jenis hewan penular rabies (HPR) yang menyebabkan kasus gigitan hewan penular rabies (RTAB) di Kota Kendari pada periode 1 Januari – 30 Desember 2024. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah pasien yang mengalami Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) sebanyak 224 kasus. Semua penderita yang mengalami GHPR berpartisipasi sebagai sampel dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non random sampling yaitu total sampel. Pengumpulan data dengan menggunakan survey dan wawancara. Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk tabel yang disertai dengan narasi. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis HPR adalah anjing sebanyak 72,8% dan kucing sebanyak 26,2% dengan lokasi gigitan HPR paling banyak adalah kaki yaitu sebanyak 44,4% dan tangan 35,4% sedangkan lokasi gigitan HPR yang paling sedikit adalah tangan dan leher yaitu masing-masing sebesar 0,4%. **Kesimpulan:** jenis HPR penyebab kasus GHPR di Kota Kendari tahun 2024 adalah anjing dengan lokasi gigitan yang paling sering adalah kaki.

Abstract

Rabies is a zoonotic disease transmitted to humans through bites, scratches, or licks (on damaged skin or mucous membranes) from infected animals. Rabies is endemic in various regions in Indonesia. If rabies cases are not treated, rabid animal bites can cause death. The purpose of this paper is to describe the types of rabies-transmitting animals (RTA) that cause rabies-transmitting animal bites (RTAB) in Kendari City during the period of January 1 - December 30, 2024. This research is a descriptive study with a quantitative approach. The population of this study was 224 patients who experienced Rabies-Transmitting Animal Bites (RTAB). All sufferers who experienced RTAB participated as samples in this study. The sampling technique was carried out using a non-random sampling technique, namely the total sample. Data collection used surveys and interviews. The collected data were then analyzed univariately and presented in tabular form accompanied by narratives. The results showed that the HPR type was 72.8% dogs and 26.2% cats. The most common bite locations were the feet (44.4%) and the hands (35.4%). The least common bite locations were the hands and neck (0.4% each). Therefore, it can be concluded that the HPR type causing RTAB cases in Kendari City in 2024 was dogs, with the most common bite location being the feet.

✉ Corresponding Author:

Irma

Departmen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Telp. 082395050404

Email: irmankedtrop15@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Rabies adalah penyakit zoonosis yang disebabkan oleh gigitan hewan mamalia yang terinfeksi virus Rabies lyssavirus. Rabies merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia. Beberapa provinsi di Indonesia masih merupakan daerah endemik rabies. Virus Rabies lyssavirus akan menyerang sistem saraf pusat. Gigitan dari hewan yang berisiko dapat dengan cepat menyebar dan menimbulkan ensefalopati secara progresif yang berhubungan dengan angka mortalitas yang tinggi. Manifestasi klinis rabies berupa gejala hiperaktivitas, hipersalivasi, dan hidrofobia, atau rabies paralitik dengan gejala kelemahan pada sistem saraf (Ginuluh et al., 2024).

Data dari World Health Organization (WHO) bahwa angka kematian tertinggi di Afrika sebesar 56% dan 44% berada di negara Asia. Di Asia, diperkirakan terdapat 35.172 kematian akibat rabies yang ditularkan oleh anjing (59,6% dari jumlah kematian global). India tercatat sebagai negara dengan jumlah kematian akibat rabies terbesar di Asia (59,9%) dan secara global (35%). Di Asia Tengah, diperkirakan terdapat 1.875 kematian akibat rabies yang ditularkan oleh anjing dan sedangkan di Timur Tengah dilaporkan terjadi 229 kematian akibat penyakit ini (Pratiwi et al, 2024). Fenomena tingginya kasus dan kematian akibat penyakit rabies di India terjadi disebabkan oleh beberapa hal antara lain pertama India merupakan salah satu negara di Asia ataupun di dunia yang endemis penyakit rabies. Selain itu tingginya angka kesakitan dan kematian akibat rabies di India karena program pengendalian dan pencegahan penyakit ini seperti program vaksinasi anti rabies pada hewan penular rabies seperti anjing dan kera belum berjalan dengan baik. Juga karena kurangnya sosialisasi dan advokasi terkait pencegahan dan pengendalian penyakit rabies (Irma et al., 2023).

Rabies telah menyebar ke hampir seluruh dunia dan menyebabkan lebih dari 55.000 kematian setiap tahunnya. Di Indonesia, dari 38 provinsi yang ada, 26 provinsi telah teridentifikasi sebagai daerah endemis rabies. Data terbaru menunjukkan bahwa terdapat 185. 359 kasus GHPR dan 122 kematian akibat rabies pada manusia yang dilaporkan sepanjang tahun 2024. Hingga 7 Maret 2025, telah tercatat sebanyak 13. 453 kasus GHPR dan 25 kematian(Santiwati, 2025).

Data dari World Health Organization (WHO) menyebutkan tingkat kematian (Case Fatality Rate) rabies adalah 100% dan 98-99% nya ditularkan oleh anjing. Berdasarkan data Pusdatin Kemenkes, prevalensi kasus gigitan Hewan Penular Rabies (HPR) pada periode Tahun 2019-2023 di Indonesia tercatat 404.306 kasus dengan 544 kematian di 26 Provinsi atau bisa dikatakan sekitar 100 orang meninggal di Indonesia setiap tahunnya akibat rabies. Di Indonesia, dari 38 provinsi yang ada, 26 provinsi telah teridentifikasi sebagai daerah endemis rabies. Data terbaru menunjukkan bahwa terdapat 185. 359 kasus GHPR dan 122 kematian akibat rabies pada manusia yang dilaporkan sepanjang tahun 2024 (Kemenkes RI, 2025).

Berdasarkan data GHPR Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, prevalensi kasus GHPR di tahun 2023 sebanyak 998 kasus, 2024 sebanyak 1033 kasus dan 2025 sebanyak 1337 kasus. Ini menunjukkan adanya tren peningkatan populasi khususnya pada hewan anjing dan kucing, peningkatan ini dipengaruhi oleh tingginya laju reproduksi serta masih terbatasnya program pengendalian kesehatan pada manusia (Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara, 2024).

Salah satu faktor yang berkaitan dengan tingginya kasus GHPR adalah jenis HPR. Kasus GHPR paling sering disebabkan oleh berbagai jenis hewan liar. Hewan liar yang paling banyak berkeliaran di lingkungan masyarakat diantaranya adalah anjing dan kucing. Anjing dan kucing ada yang dilepas liar dan ada juga yang dipelihara oleh masyarakat. Kota Kendari merupakan salah satu kota yang memiliki banyak hewan liar seperti anjing dan kucing. Di Kota Kendari ada beberapa

masyarakat yang ikut memelihara anjing maupun kucing. Namun demikian untuk jenis anjing lebih banyak yang liar atau tidak dipelihara, sedangkan kucing walaupun tidak dipelihara tapi sering hidup berdampingan dengan manusia. Banyaknya anjing yang dilepas liar atau tidak dipelihara memicu munculnya berbagai macam gigitan yang lokasinya bervariasi, mulai dari kaki dan tangan serta lokasi yang lain. Hal ini karena anjing sangat agresif jika merasa terganggu atau terancam. Berdasarkan data GHPR Dinas Kesehatan Kota Kendari, prevalensi kasus GHPR dari Tahun 2022 sebanyak 200 kasus, sedangkan 2023 meningkat sebanyak 303 kasus. Kemudian 2024 ditemukan terjadinya penurunan yakni sebanyak 225 kasus (Dinkes Kota Kendari, 2024). Hal ini membuktikan bahwa kasus GHPR ini masih menjadi permasalahan di Kota Kendari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis HPR dan lokasi terjadinya gigitan pada korban GHPR di Kota Kendari tahun 2024.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan epidemiologi deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan jenis dan lokasi gigitan hewan penular rabies di Kota Kendari.

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 1 – 14 Februari 2026 di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pasien yang mengalami Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) sebanyak 224 kasus. Semua penderita yang mengalami GHPR berpartisipasi sebagai sampel dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian

Instrumen penelitian ini adalah berupa dokumentasi dari Dinas Kesehatan berupa buku laporan kasus gigitan hewan penular rabies.

Proses Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumentasi yaitu melalui penelusuran arsip laporan program .

Analisis Data

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis secara univariat dan disajikan dalam bentuk tabel yang disertai dengan narasi. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan distribusi jenis hewan penular rabies (HPR) dan lokasi gigitan pada tubuh atau anggota tubuh manusia.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dikaji dalam penelitian ini adalah umur dan jenis kelamin. Selengkapnya karakteristik responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia (n=225)

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	115	51,1
	Perempuan	110	48,9
2	Usia		
	1-5 Tahun	30	13,3
	6-15 Tahun	54	24
	16-44 Tahun	96	42,7
	> 44 Tahun	45	20

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa berdasarkan jenis kelamin responden jumlah kasus GHPR lebih banyak pada laki – laki yaitu 115 kasus (51,1%) dan perempuan sebanyak 110 kasus (48,9%).

Analisis Deskriptif Jenis Hewan Penular Rabies (HPR)

Kajian dalam penelitian ini juga menganalisis jenis hewan penular rabies (HPR) yang melakukan gigitan. Selengkapanya jenis HPR yang menyebabkan gigitan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis HPR dan Lokasi Gigitan

No	Jenis HPR & Lokasi Gigitan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Jenis HPR (n=224)		
	Anjing	163	72,8
	Kucing	61	25,2
2	Lokasi gigitan (n=243)		
	Kaki	108	44,4
	Tangan	86	35,4
	Pinggang	2	0,8
	Kepala/Muka	5	2,1
	Paha	21	8,6
	Dada/Perut	2	0,8
	Bokong	4	1,7
	Telinga	1	0,4
	Bibir/Dagu	3	1,2
	Leher	1	0,4
	Punggung	3	1,2
	Lengan	7	3

Dari tabel 2 diperoleh bahwa mayoritas (72,8%) kasus GHPR disebabkan oleh HPR jenis anjing dan 26,2% adalah HPR jenis kucing. Dari tabel 2 diatas juga dapat dilihat bahwa lokasi gigitan kasus GHPR yang sering terjadi di Kota Kendari tahun 2024 adalah kaki yaitu sebanyak 108 kasus (44,4%) dan lokasi gigitan kasus GHPR yang paling sedikit adalah telinga dan leher dengan jumlah masing – masing 1 kasus (0,4) %).

PEMBAHASAN

Distribusi Jenis HPR Penyebab Kasus GHPR di Kota Kendari Tahun 2024

Rabies merupakan penyakit zoonosis akut yang menyerang sistem saraf pusat dan disebabkan oleh virus rabies dari genus *Lyssavirus*. Penyakit ini ditularkan melalui air liur hewan yang terinfeksi, terutama melalui gigitan, cakaran, atau jilatan pada luka terbuka pada manusia. Rabies memiliki tingkat fatalitas hampir 100% apabila gejala klinis telah muncul sehingga pencegahan melalui pengendalian hewan penular rabies menjadi sangat penting dalam menurunkan kejadian kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) (Simbong et al., 2022).

Hewan penular rabies (HPR) adalah hewan yang dapat membawa dan menularkan virus rabies kepada manusia. Di Indonesia, hewan yang paling sering berperan sebagai penular rabies adalah anjing, kucing, dan monyet/kera. Selain itu, beberapa hewan liar seperti rubah, musang, dan anjing liar juga dapat menjadi reservoir virus rabies. Namun demikian, anjing merupakan hewan yang paling dominan sebagai sumber penularan rabies pada manusia. Diperkirakan sekitar 98% kasus rabies pada manusia di Indonesia berasal dari gigitan anjing, sedangkan sisanya disebabkan oleh gigitan kucing dan kera.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 73% jenis HPR yang menyebabkan kasus GHPR adalah anjing, sedangkan selebihnya yaitu 27% adalah kucing. Tingginya kasus GHPR yang disebabkan oleh anjing hal ini karena di Kota Kendari hewan liar jenis anjing ini sangat banyak. Banyak anjing yang tidak dipelihara yang berkeliaran disekitar pemukiman warga sehingga meningkatkan risiko kontak dengan manusia. Apa lagi anjing tergolong salah satu hewan yang dengan dengan manusia, tetapi cukup agresif saat mendapatkan provokasi. Temuan ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safaldy dkk (202) yang menemukan bahwa jenis HPR yaitu anjing peliharaan merupakan factor tinggi terhadap terjadinya kasus GHP. Dari hasil penelitian Safaldy dkk diperoleh bahwa seseorang dengan jenis HPR anjing peliharaan memiliki risiko 4,69 kali lebih besar menderita kasus GHPR dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki HPR anjing peliharaan (Aizhar Safaldy et al., 2025). Penelitian lain juga oleh Sogen menunjukkan bahwa anjing merupakan HPR dengan tingkat frekuensi gigitan yang paling banyak terjadi di Kelurahan Nonohonis Kota Soe Kabupaten TTS. Dari hasil penelitian Sogen hal ini terjadi karena berkaitan dengan praktek peliharaan anjing. Artinya bahwa walaupun anjing yang dipelihara tetap memberikan risiko terhadap kasus GHPR (Sogen Piana, 2024).

Gambaran Lokasi Gigitan Kasus GHPR di Kota Kendari Tahun 2024

Rabies merupakan penyakit zoonosis yang ditularkan melalui virus rabies dari genus *Lyssavirus* yang terdapat pada air liur hewan terinfeksi. Penularan paling sering terjadi melalui gigitan hewan penular rabies seperti anjing, kucing, dan monyet. Gigitan tersebut memungkinkan virus masuk ke dalam tubuh manusia melalui jaringan kulit atau mukosa yang terluka. Penyakit ini sangat berbahaya karena memiliki tingkat fatalitas yang sangat tinggi apabila gejala klinis sudah muncul. Selain jenis hewan penular, lokasi gigitan pada tubuh manusia juga menjadi faktor penting yang berhubungan dengan kejadian dan tingkat keparahan kasus gigitan hewan penular rabies (Agustin et al., 2025).

Lokasi gigitan hewan penular rabies dapat terjadi pada berbagai bagian tubuh manusia, seperti kaki, tangan, badan, maupun kepala. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa gigitan paling sering terjadi pada ekstremitas (kaki dan tangan). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lokasi gigitan yang paling sering terjadi adalah pada bagian kaki, tangan, paha dan lengan.

Tingginya gigitan pada kaki dapat disebabkan karena anggota tubuh bagian kaki adalah merupakan anggota tubuh bagian bawah yang mudah dijangkau oleh HPR (anjing) sehingga dengan mudah digigit oleh anjing. Kaki juga menjadi anggota tubuh bagian bawah yang sering kali melakukan reaksi menendang terhadap HPR sehingga, bagian kaki menjadi rawan tergigit. Saat berlari atau menghindari dari kejaran anjing, kaki menjadi anggota tubuh bagian bawah yang mudah dijangkau oleh anjing.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Setiawaty dkk yang melakukan penelitian dengan topik “Karakteristik Kasus Fatal Akibat Gigitan Hewan Penular Rabies di Indonesia 2016 – 2017” yang menemukan bahwa lokasi gigitan GHPR yang paling sering digigit adalah kaki. Dari hasil penelitian Setiawaty dkk diperoleh bahwa lokasi gigitan GHPR paling sering yaitu 37,3% adalah bagian kaki.

Dari hasil penelitian terdahulu oleh Suatha dkk menunjukkan bahwa bagian tubuh yang paling sering digigit oleh HPR adalah kaki (52%), tangan (32%), badan (6%) dan kepala (4%). Dari data hasil penelitian Suatha dkk ini menunjukkan bahwa sebagian besar kasus gigitan terjadi pada bagian tubuh yang paling sering berinteraksi dengan hewan, yaitu kaki dan tangan. Hal ini berkaitan dengan perilaku hewan penular rabies, terutama anjing, yang cenderung menggigit bagian tubuh yang paling mudah dijangkau ketika terjadi kontak dengan manusia (Suatha et al., 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Jenis Hewan Penular Rabies (HPR) yang menyebabkan kasus GHPR yang terjadi di Kota Kendari pada tahun 2024 sebagian besar yaitu 47% adalah anjing, baik anjing peliharaan maupun anjing liar. Sedangkan lokasi GHPR pada tubuh manusia yang paling sering digigit adalah paha yaitu sebesar 43%. Tingginya angka gigitan HPR pada kaki dapat disebabkan karena kaki merupakan anggota tubuh bagian bawah yang mudah diserang oleh anjing saat terprovokasi maupun saat berlari menghindari dari kejaran anjing. Perlu kerjasama lintas sektor dalam penanganan kasus GHPR serta perlu penelitian lebih lanjut terkait penelitian kasus GHPR dengan pendekatan geospasial untuk mengetahui model atau pola sebaran kasus GHPR di Kota Kendari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak Dinas Kesehatan Kota Kendari terutama kepada pemegang program penyakit bersumber binatang (P2B2).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, A., Oktorra, E. J., & Sopiah, P. (2025). Tinjauan Patogenesis Infeksi Rabies Akibat Gigitan Anjing pada Manusia : Dari Transmisi Hingga Kematian. *Jurnal Penelitian Inovatif (Jupin)*, 5(2), 929–942. <https://jurnal-id.com/index.php/jupin/article/view/1395>
- Aizhar Safaldy, A., Hermawan, A., Trisnawati, E., & Arfan, I. (2025). The Relationship Between Dog-Keeping Practices and the Risk of Rabies-Transmitting Animal Bites in Sambas and the Sanggau–Entikong Border Area. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 11(November), 475–485. <https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/article/view/2285/777>
- Dinkes Kota Kendari. (2024). *Laporan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (Unpublished)* (pp. 1–5). Dinkes Kota Kendari.
- Dinkes Provinsi Sulawesi Tenggara. (2024). *Laporan Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (Unpublished)* (pp. 3–7). Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Ginuluh, G. D., Kamila, A. S., Muh, A., & Humam, N. (2024). Pathophysiology of Rabies

- Encephalitis and Treatment of Rabies : A Literature Review. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(1), 76–83.
- Irma., Kamrin., & Harleli. (2023). Epidemiologi Faktor Host Kasus Gigitan Hewan Penular Rabies (GHPR) di Kabupaten Kolaka Utara. *Global Health Science*, 8(1), 27–34. <http://www.jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/view/ghs8105>
- Kemenkes RI. (2025). *Surat Edaran Tentang Kewaspadaan Terhadap Kasus Rabies* (pp. 1–4). Kemenkes RI. <https://www.kemkes.go.id/id/surat-edaran-kewaspadaan-terhadap-kasus-rabies-di-indonesia>
- Santiwati. (2025). *Rancangan Aksi Perubahan Pengendalian Kesehatan Hewan Melalui Partisipasi Masyarakat Siaga Rabies (MASLARAA) Di Kota Kendari (Unpublished)* (pp. 5–12).
- Simbong, M., Azis, R., & Juhanto, A. (2022). The Event of Rabies Transmitted Animal Bites (RTAB) in East Luwu District and The Risk Factors. *Jurnal Promotif Preventif*, 5(1), 1–15. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/download/498/277/>
- Sogen Piana, B. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Gigitan Hewan Penular Rabies di Kelurahan Nonohonis Kota Soe Kabupaten TTS Tahun 2023. *Sehatmas : Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 3(4), 680–691. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v3i4.3780>
- Suatha, I., Iffandi, C., Lestiyorini, Y., Milfa, S., Nasution, A., Faiziah, N., Rasdiyanah, Sobari, I., Herbert, Palgunadi, N., Kardenia, I., Widyastuti, S., & Ketut Suatha, W. (2015). Lokasi Gigitan Secara Anatomi dan Waktu Kematian Pascagigitan Anjing Rabies pada Korban Manusia di Bali I. *Jurnal Veteriner*, 16(1), 31–37. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jvet/article/view/13314/9001>